

***SOCIO-ECONOMIC AND CULTURAL COMMUNITIES CONDITIONS IN PT.  
RATAH TIMBER AREA WEST KUTAI REGENCY  
EAST KALIMANTAN PROPINCE***

***Warman***

***(Lecturer of IPS-FKIP Unmul)***

***ABSTRACT***

*The business plan the utilization of forest wood by PT. Ratah Timber in West Kutai District of East Kalimantan Province is estimated to also have positive impact than negative impact on the social economic conditions and cultural communities. From the results of the research before it was known that the average level of household income per month is not enough good or poor. In general, farmers their fields, and only a small part of the side and have a savings account in the form of money. However, some respondents have investment / property as land, electronic goods, motorcycles, motorized boats, and other goods. Local economic activities are still focused on the fulfillment of basic needs. Economic infrastructure is very limited. Tradition that is indigenous Dayak apply. The role of traditional leaders is quite dominant in solving problems related to indigenous issues. In general, they are Protestant Christian, Catholic Christian, Islamic and Hindu, but they are still alive and harmonious rare disputes that lead to the racial elements. Negative values such as: (1) Alcoholic liquors, (2) Karaoke (3) Marriage by contract, (4) gambling, and (5) drugs still do not go to areas of research. Social conflicts have occurred and it is a source of problems, conflicts can be resolved with a consensus / family. Assimilation process has occurred among them. Social institutions that exist and work well, among others, RT, Lembaga Adat, the Village Representative, Farmers Group, and Religious Institutions. Public perception of the business plan the utilization of forest by PT. Timber Ratah very positive. Society felt that the presence of PT. Timber Ratah will provide benefits for them.*

***Keywords: Social Economy, Social Cultural***

---

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

---

Warman adalah Staf Pengajar FKIP Univ. Mulawarman Samarinda.

Hutan produksi di Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dimanfaatkan secara arif, dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup untuk kemakmuran rakyat di masa kini dan di masa mendatang;

PT. Ratah Timber adalah sebuah perusahaan yang telah memperoleh persetujuan prinsip percadangan areal ijin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu (IUPHHK) di Kecamatan Long Hubung, Kabupaten Kutai Barat, Propinsi Kalimantan Timur dengan luas 97.690 ha di kelompok hutan Sungai Ratah.

Berdasarkan persetujuan prinsip tersebut, PT. Ratah Timber berkeinginan untuk segera berpartisipasi dalam pembangunan sektor kehutanan yang pelaksanaannya berbasis pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tetapi rencana kegiatan tersebut selain berdampak positif, diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negative terhadap komponen lingkungan hidup di sekitarnya, yakni: komponen fisik-kimia, biologi, social ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun.

Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan : (1) mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, (2) memperoleh gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana kegiatan guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

## **METODE PENELITIAN**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala suku, kepala kampung, tokoh agama, ketua RT, pemuka adat, dan aparat pemerintah yang terkait.. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Kehutanan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Kampung di wilayah studi.

Komponen sosial ekonomi yang akan diteliti adalah : (1) **ekonomi rumah tangga**, meliputi tingkat pendapatan, kebiasaan menabung, dan pola nafkah ganda. (2) **ekonomi sumberdaya alam**, meliputi pola pemilikan dan penguasaan lahan, pola penggunaan lahan, nilai lahan, dan sumber daya alam milik umum, (3) perekonomian lokal dan regional, meliputi: jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum, perhubungan dan komunikasi, serta aksesibilitas wilayah. Sedangkan komponen sosial budaya meliputi : (1) adat istiadat dan nilai budaya, (2) proses/interaksi sosial, (3) pranata social/kelembagaan masyarakat, (4) persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang ditetapkan berdasarkan strata yang ada pada masing-masing kampung yang diperkirakan akan terkena dampak negatif maupun dampak positif dari proyek.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data sosial ekonomi ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

#### 1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 5)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 6)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

#### 2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{A} \quad \dots 7)$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Ekonomi

#### *1. Ekonomi rumah tangga*

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan rumah tangga di wilayah studi berkisar antara Rp. 300.000,00 sampai Rp. 8.000.000,00 per rumah tangga per bulan, dengan rata-rata tingkat pendapatan dilihat dari sisi pengeluaran adalah Rp. 1.481.707,38,- per bulan/rumah-tangga atau Rp. Rp. 4.475.901,33,-/kapita/tahun, dengan jumlah jiwa rata-rata 5 orang per rumah tangga. Dengan asumsi bahwa harga beras di wilayah studi sebesar Rp. 5.500,- per kg, maka pendapatan tersebut setara dengan 813,80 kg beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1977), pendapatan ini berada di atas garis kemiskinan, karena masih di atas 320 kg per kapita per tahun. Artinya, untuk level ekonomi rumah tangga, secara umum penduduk di wilayah studi pada tahun 2009 tidak tergolong miskin. Pendapatan terendah Rp. 300.000,00 per bulan (pendapatan petani ladang, berusia 59 tahn, tidak ada usaha sampingan, di kampung Mamahak Teboq). Pendapatan tertinggi Rp. 8.000.000,00 per bulan (pendapatan seorang PNS, di kampung Long Hubung, punya usaha penginapan dan usaha sampingan warung sembako ).

Kebiasaan menabung di antara responden tergolong “rendah”, hanya 20% responden yang menyatakan memiliki tabungan dalam bentuk uang, baik di bank maupun di tempat lain. Rata-rata besarnya tabungan mereka adalah Rp. 102.000,-/bulan, dengan jumlah tabungan terkecil Rp. 100.000/bulan dan terbesar Rp. 2.900.000,-/bulan Di samping memiliki tabungan dalam bentuk uang, sebagian responden juga memiliki investasi/kekayaan berupa tanah (pekarangan, ladang, kebun, bangunan/ rumah, perahu bermotor, sepeda motor, dan barang-barang lainnya. Bentuk investasi/kekayaan yang paling banyak adalah pesawat tanah lahan dan rumah.

Hanya sebagian kecil (33%) dari jumlah responden di wilayah studi yang mempunyai pola nafkah ganda dalam bentuk pekerjaan sambilan atau dibantu oleh anggota keluarga. Pekerjaan sambilan yang dimaksud antara lain adalah berdagang, berkebun kopi, bertani palawija, bekerja sebagai tukang bangunan, mencari ikan, bekerja serabutan, dan mencari hasil hutan. Adapun anggota keluarga yang membantu mencari nafkah/penghasilan adalah anak dan anggota keluarga lainnya

#### *2. Ekonomi sumberdaya alam*

Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai peladang. Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat).

Lahan untuk berladang maupun untuk tempat tinggal (rumah dan pekarangan) umumnya mereka kuasai dengan cara membuka hutan. Dalam batas wilayah kampung, lahan umumnya dikuasai oleh penduduk kampung setempat. Namun ladang mereka ada juga yang jaraknya relatif jauh dari kampung, mengingat mereka umumnya melakukan perladangan dengan sistem berpindah-pindah, sehingga memerlukan lahan yang cukup luas, dan jauh dari kampung

Data mengenai nilai lahan di wilayah studi sifatnya sangat kualitatif, karena data kuantitatif (nilai moneter) sulit didapat, mengingat tanah di wilayah studi sampai saat ini (saat dilakukan survei) belum pernah dijual-belikan (belum ada pasarnya). Namun secara sosial, tanah di wilayah studi sangat bernilai bagi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah studi bermatapencaharian sebagai peladang berpindah yang memerlukan banyak tanah, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah.

Sedangkan sumber daya alam milik umum yang sangat penting dan sangat bernilai bagi penduduk di wilayah studi antara lain adalah sungai dan hutan. Sungai disamping sebagai sumber air untuk berbagai keperluan (mencuci, mandi, memasak dan minum), juga sebagai tempat untuk mencari ikan dan sarana transportasi, terutama transportasi ke ladang, maupun ke ibu kota Kecamatan. Sedangkan hutan disamping sebagai sumber matapencaharian bagi para petani ladang, juga berfungsi sebagai tempat untuk mencari hewan buruan (berburu), untuk mencari kayu bakar, dan tempat mencari tumbuh-tumbuhan untuk dimakan.

### ***3. Perekonomian lokal dan regional***

Berdasarkan hasil survei sampel diperoleh gambaran bahwa kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk dan lain sebagainya. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada umumnya dihasilkan sendiri seperti beras dan lauk pauk (ikan sungai dan hewan buruan). Tetapi untuk memenuhi tingkat kecukupan gizi, sebagian besar masyarakat memperolehnya dengan membeli ke warung sembako yang berada di masing-masing kampung, walaupun ada juga yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi. Untuk kebutuhan sekunder di setiap pemukiman terdapat warung/kios milik penduduk yang menjual berbagai jenis bahan kebutuhan sehari-hari. Untuk menunjang kegiatan perekonomian lokal masih menggunakan transportasi air/sungai sehingga biaya pengadaan barang sangat berpengaruh terhadap naiknya harga eceran.

Salah satu prakondisi dapat berkembangnya suatu daerah, adalah tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komunikasi, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan dan komunikasi akan dapat memperlancar segala macam aktivitas ekonomi dan sosial.

Berdasarkan hasil survey sampel tergambar bahwa prasarana penunjang perekonomian yang ada di kampung wilayah studi pada umumnya dengan menggunakan perahu bermotor sebagai sarana transportasi sungai dan sepeda motor sebagai sarana transportasi darat, tetapi jumlahnya sangat terbatas dan hanya sebagai sarana transportasi antar RT saja. Untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten pada setiap kampung hanya dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi air/sungai. Waktu tempuh dari Kampung-Kampung wilayah studi ke Kota Kabupaten masih tergolong lama dan sulit karena hanya dapat ditempuh melalui jalur sungai dan tidak dapat dilakukan setiap saat.

## **Kondisi Sosial Budaya**

### ***1. Adat-istiadat dan budaya***

Sistem sosial masyarakat dayak di daerah penelitian dilandasi dengan kuatnya sistem kekerabatan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas gotong royong yang masih kuat, baik dalam hal kegiatan pertanian, kebersihan kampung, perbaikan dan pembangunan sarana prasarana sosial, sarana prasarana agama dan fasilitas umum lainnya serta gotong royong dalam pelaksanaan acara-acara adat.

Upacara-upacara adat yang masih bertahan dan lestari antara lain : upacara perkawinan secara adat (*Peluluk/Pelukang*), upacara kematian (*tohoo, kenyau dan kuangkay*), upacara adat Belian (*penyembuhan*) serta *Melas/palas* kampung. Upacara-upacara ini masih lestari dan dipertahankan lembaga adapt. Tetapi, untuk kampung Long Gelawang, upacara-upacara adat tersebut mengalami penurunan aktivitas, karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan kesenian adat yang masih dilestarikan adalah Tari Hudoq (selesai dan menjelang nugal) bersama-sama oleh kelompok masyarakat adat.

Selanjutnya, mengenai hukum adat masih tetap dipertahankan dan bagi mereka yang melanggar akan dikenakan denda adat sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat kampung tetangga. Tata nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku, sebelumnya telah diatur dalam keputusan Dewan adat.

Pengobatan tradisional (Belian) sudah jarang dilakukan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut. Mengenai hal-hal yang merupakan larangan telah diatur bersama oleh dewan adat, yaitu: dilarang keras minuman keras, pergaulan intim lawan jenis kelamin sebelum menikah. Indikasi kuatnya lembaga adat tersebut terlihat dari upacara perkawinan adat yang pada umumnya lebih diutamakan dibandingkan perkawinan secara agama.

Perubahan sosial terutama berkenaan dengan gaya hidup masyarakat terlihat cukup deras disebabkan arus informasi dan transportasi yang masuk kedaerah ini.

Perubahan-perubahan tersebut termasuk pola perilaku dan gaya hidup, seperti cara berpakaian para kaum muda/mudi, cara-cara bermusyawarah, perubahan pola pikir warga masyarakat. Kontrol sosial atas perilaku masyarakat dalam hal hubungan sosial budaya dan kekeluargaan/kekerabatan dirasakan masih sangat kuat melalui nilai-nilai/norma hukum adat (misalnya mengganggu istri orang dikenakan sanksi 5 antang, berkelahi 2 antang, berkelahi dalam acara adat 2 antang ). Besarnya pemberian sanksi ini tergantung tingkatan kesalahan yang penetapannya dilakukan berdasarkan hasil musyawarah adat.

Selain itu, di masyarakat ada hal-hal yang dianggap mempunyai nilai kramat (di Kampung Mamahak Teboq masih berdekatan dengan wilayah studi terdapat tempat yang dianggap keramat sebagai tempat dimakamkannya seorang wali yang meninggal ketika menyebarkan ajaran agama Islam. Dan ditempat itu pula pernah terjadi perjinahan dan keduanya mengalami kecelakaan (lengket) dan meninggal dunia. Disamping itu terdapat pula hal-hal yang dianggap tabu untuk tidak dilakukan masyarakat seperti menebang pohon benggeris, pohon bengkirai, pohon jelmu dan pohon tepedau yang sebenarnya juga mempunyai nilai ekologis dan ekonomis. Demikian juga membakar tanaman yang dekat kuburan, memasuki hutan tanpa ngulas kampung, mengganggu istri orang lain.

## **2. Proses/interaksi sosial**

Salah satu indikator proses atau interaksi sosial yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kerjasama antar warga masyarakat. Berdasarkan survei sampel diketahui bahwa pada umumnya masyarakat cukup terbuka untuk bekerjasama dengan berbagai pihak meskipun terdapat perbedaan suku ataupun agama. Hal itu menunjukkan keadaan iklim sosial yang cukup baik.

Proses interaksi / kerjasama di daerah penelitian tergambar dari bentuk-bentuk gotong-royong yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dari hasil survei sampel diketahui bahwa kegiatan gotong-royong penduduk kampung masih baik, terutama kegiatan gotong royong yang menyangkut kepentingan umum kepentingan kelompok maupun kepentingan pribadi. Kerjasama untuk kepentingan umum adalah gotong-royong untuk memelihara kebersihan, ketertiban dan keamanan kampung. Adapun kerjasama yang menyangkut kepentingan kelompok ataupun pribadi, misalnya terjadi dalam mencari nafkah dan kegiatan keagamaan. Kerjasama juga terjadi antara warga setempat dengan pihak lain/pihak luar, misalnya perusahaan yang beroperasi di daerah ini. Kerjasama dilakukan tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama. Motivasi yang mendasari kerjasama itu di samping alasan ekonomi adalah motivasi keagamaan dan motivasi ke daerahan.

Indikator lainnya dari proses/interaksi sosial yang dikaji adalah konflik sosial. Menurut sebagian besar (80%) responden selama ini di lokasi penelitian “tidak/belum

pernah terjadi konflik sosial” yang berarti. Hanya 20% responden yang menyatakan bahwa selama ini “pernah terjadi konflik sosial”. Namun konflik tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah/kekeluargaan. Mengenai sumber penyebab timbulnya konflik adalah masalah lahan. Masyarakat kampung tertentu merasa ada penduduk dari kampung lain yang menggarap ladang di lahan adat mereka, sehingga menimbulkan keresahan..

Proses asimilasi memang telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku. Sebagian besar responden (75%) menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kawin campur di antara mereka.. Sebagian besar responden (75%) juga setuju terhadap perkawinan campur seperti itu, dengan syarat: (1) sama agamanya (100%), (2) keduanya saling mencintai (100%), (3) salah satu sudah bekerja/mempunyai penghasilan tetap, terutama pihak laki-laki (60%), dan (4) berperilaku baik (100%)

### **3. Kelembagaan sosial**

Dari hasil pengamatan, wawancara, maupun data sekunder/Monografi kampung diketahui bahwa lembaga-lembaga sosial yang terdapat di lokasi penelitian di samping Kampung antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Lembaga Adat, Badan Perwakilan Kampung (BPK), Pertahanan Sipil (Hansip), Kelompok Tani, Karang Taruna, Koperasi Unit Desa, perkumpulan olah raga, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan lembaga keagamaan.

Lembaga-lembaga tersebut ada yang berfungsi dengan baik, ada yang kurang berfungsi, dan bahkan ada yang tidak ada pengurus atau anggotanya. Lembaga-lembaga yang berfungsi secara baik antara lain RT, kelompok tani, koperasi unit kampung, dan Posyandu dan lembaga keagamaan. Lembaga yang kurang berfungsi adalah Karang Taruna..

Ketua RT umumnya dipilih di antara warga oleh warga. Kegiatan kelompok tani umumnya adalah mengatur kegiatan dan kerjasama antar anggotanya untuk mencapai hasil yang terbaik. Adapun kegiatan utama Posyandu adalah menimbang dan memberikan makanan tambahan kepada bayi di bawah umur lima tahun (balita) dan ibu menyusui dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat. Sedangkan kegiatan utama lembaga keagamaan antara lain adalah mengadakan pengajian secara rutin, yasinan, kebaktian dan mengurus warga yang meninggal (rukun kematian).

### **4. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana kegiatan IUPHHK**

Sebagian besar responden (100%) telah mengetahui keberadaan PT. Ratah Timber. Hal ini wajar, karena PT. Ratah Timber telah lama beroperasi di wilayah ini

Sebagian besar responden (953%) menyatakan “setuju”, 5% responden “tidak ada pendapat” dan “ragu-ragu”. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah bahwa rencana kegiatan tersebut akan “meningkatkan kesempatan kerja dan



kesempatan berusaha” (60%), “mempercepat perkembangan wilayah“ setempat (70%), “membuka isolasi wilayah” (50%)“, meningkatkan pendapatan daerah” (40%), dan “ada akses jalan” (60%), bantuan prasarana dan saran desa (30%), bantuan pendidikan (60%), bantuan kesehatan (60%), dan pembinaan masyarakat (60%)

Bagi beberapa responden yang tidak memberikan pendapat, pada umumnya mereka menganggap kehadiran perusahaan akan menimbulkan kerusakan hutan, bencana banjir, dan kemungkinan akan meningkatkan potensi konflik

Sementara itu hasil diskusi bersama Kepala Desa, Perangkat Desa, BPK serta masyarakat pada saat sosialisasi, tergambar bahwa pada umumnya masyarakat mendukung dan mengharapkan agar rencana kegiatan pengelolaan hutan kayu oleh PT. Ratah Timber di wilayah Kampung mereka dapat segera terealisasi. Beberapa harapan dan pernyataan masyarakat yang terungkap antara lain: (1) **Harapan di bidang pendidikan:** (a) ada bantuan beasiswa anak berprestasi; (b) bantuan sarana dan prasarana pendidikan; (c) insentif guru, (d) bantuan buku-buku, bantuan tenaga guru tidak tetap. (2) **Bidang kesehatan:** (a) pengadaan poliklinik; (b) air bersih; (c) obat-obatan gratis. (3) **Bidang ekonomi dan pertanian:** (a) bangun jalan menuju lokasi lahan perladangan; (b) limbah kayu supaya dikelola masyarakat lokal; (c) pemberdayaan masyarakat melalui : pembinaan perkebunan karet (4) **Ketenagakerjaan:** (a) penerimaan tenaga kerja utamakan warga lokal; (b) upah sesuaikan dengan UMR; (c) beri peluang pengusaha lokal turut berperan (pemasok logistik, dll). (5) **Kesejahteraan masyarakat:**(a) kesejahteraan perangkat desa; ( b) program bina desa; (c) lakukan sosialisasi kepada masyarakat secara intensif.(d) perhatikan hak-hak petinggi desa dan kepala adat. (6) **Fasilitas sosial:** (a) sarana dan prasarana desa; (b) perbaikan jalan dan jembatan; (c) sarana ibadah; (7) **Bidang sosial kemasyarakatan:** (a) pada even-even tertentu (17 Agustus) diharapkan : PT. Ratah Timber siap menjadi sponsor, bersedia membantu kostum berlogo Ratah Timber guna mengangkat citra Ratah Timber; (8) **Harapan terkait dengan peraturan:** (a) masyarakat jangan hanya dapat dampak negatif saja; (b) perhatikan lahan yang tumpang tindih (c) struktur organisasi harus ada Kepala Seksi Lingkungan Hidup (d) ± 300 M dari kiri kanan sungai jangan ditebang karena merupakan daerah aliran sungai (DAS).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin), sebagian dari mereka sudah memiliki kebiasaan menabung, baik dalam bentuk uang maupun barang. Dan hanya sebagian kecil dari penduduk yang mempunyai pola nafkah ganda, seperti berladang, berdagang (jual sembako),

bertani tanam sayur, berkebun, tukang bangunan, usaha senso dan bekerja serabutan. Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.

2. Rata-rata kepala keluarga memiliki lahan seluas 0,5 Ha sampai 11 Ha, status lahan pada umumnya tidak disertai surat bukti apapun. Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk mendirikan rumah, sebagai sarana transportasi dan sumber mencari nafkah.
3. Kegiatan perekonomian lokal masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pokok sendiri. Untuk kebutuhan sekunder di setiap pemukiman terdapat warung/kios milik penduduk yang menjual berbagai jenis bahan kebutuhan sehari-hari. Untuk menunjang kegiatan perekonomian lokal masih mengandalkan transportasi air/sungai sehingga biaya pengadaan barang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya harga eceran. Sarana dan prasarana perekonomian masih kurang memadai. Jenis kendaraan yang ada di daerah penelitian adalah perahu bermotor dan Sepeda motor.
4. Adat istiadat yang berlaku di wilayah studi adalah adat suku Dayak. Sebagian besar penduduk beragama Kristen Protestan, berikutnya beragama Kristen Katholik, Islam dan ada sebagian kecil dari mereka beragama Hindu.. Kehidupan mereka juga ditandai oleh norma dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang mereka anut, misalnya adanya saling tolong- menolong, gotong-royong, dan pembatasan hubungan muda-mudi sebelum menikah secara tegas. Bentuk-bentuk gotong royong yang terlihat masih melembaga terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kampong, dalam kegiatan pertanian, dan gotong royong dalam pelaksanaan acara-acara adat.. Nilai-nilai negatif bagi kehidupan masyarakat seperti : (1) minuman keras, (2) Karoke, (3) kawin kontrak, (4) perjudian, dan (5) obat-obatan terlarang sampai dengan saat ini masih belum masuk ke daerah penelitian
5. Walaupun penduduk di lokasi penelitian sebagian berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa, serta agama yang berbeda, namun mereka tetap hidup rukun,dan jarang terjadi perselisihan yang mengarah kepada unsur sara. Proses asimilasi telah terjadi diantara mereka, antara lain melalui pernikahan antar suku.
6. Lembaga-lembaga sosial yang ada di lokasi penelitian disamping Kampung antara lain adalah Rukun Tetangga (RT), Lembaga Adat, Lembaga Musyawarah Kampung, Pertahanan Sipil (Hansip), Kelompok Tani, Karang Taruna, Koperasi Unit Kampung, Perkumpulan olah raga, PKK, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan lembaga keagamaan..
7. Persepsi masyarakat terhadap rencana kegiatan PT. Ratah Timber adalah sangat positif. Masyarakat menilai bahwa kehadiran perusahaan tersebut akan memberikan manfaat bagi mereka. Mereka berharap agar kegiatan pengelolaan hutan kayu oleh PT. Ratah Timber segera terealisasi. Beberapa harapan dari masyarakat yang muncul antara lain agar perusahaan memberikan bantuan di

bidang: pendidikan, kesehatan, ekonomi dan pertanian, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan sosial

### **Saran-saran**

1. Rencana kegiatan IUPHHK oleh PT. Ratah Timber di Kabupaten Kutai Barat, selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat kegiatan ijin koridor, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang
2. Kegiatan ijin koridor lahan untuk PT. Ratah Timber seluas 97.690 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negative, yakni semakin berkurangnya luasan lahan dan berkurangnya keragaman sumber mata pencaharian masyarakat. Agar taraf hidup masyarakat sekitar tetap terjaga dan bahkan meningkat, maka perlu dilakukan bimbingan teknis budidaya berbagai jenis tanaman, perkebunan, perikanan, peternakan dan industri rumah tangga sesuai dengan kondisi masyarakat setempat
3. Dalam proses penerimaan karyawan/buruh, hendaknya lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
4. Perlu adanya pembinaan terhadap karyawan/buruh terutama pendatang, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan adat budaya masyarakat setempat sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan/norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
5. Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan/buruh yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.

- Sajogyo 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mengkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.